

---

Noto

Lavoize

**Lavoize**

# **Lavoize**

Oleh: **Noto**

Copyright © 2010 by **Noto**

Penerbit  
**nulisbuku**

Desain Sampul:  
**220cm**

Diterbitkan melalui:

**nulisbuku**

When the world says, "Give up,"  
Hope whispers, "Try it one more time."  
Thanks for being my miracle dear,  
**"YOU"**

Lavoize

## Haruskah Aku Melepasmu?

Hari ini aku bergegas untuk bertemu dengan Fian. Kami memang sudah membuat janji untuk bertemu di kantin kampus. Sepertinya ada hal penting yang ingin dia bicarakan. Hubunganku dengan Fian sudah berjalan satu tahun, cukuplah untuk membuat kami matang dalam menghadapi banyak masalah.

Meskipun terkadang masalah yang datang itu-itu saja dan membuat aku juga dia jenuh menghadapinya. Bahkan kata putus tak pelak lagi sering aku ucap untuknya, tapi Fian yang begitu sabar selalu mengajakku untuk kembali dan menyelesaikan semuanya dengan baik.

Hari ini cuaca mendung, sedikit tidak bersahabat tapi lumayanlah untuk menyejukkan suasana kantin yang memang agak panas. Aku bergegas duduk di kursi yang biasa kami tempati, kebetulan sekali kantin masih sepi karena memang masih terlalu pagi untuk berada di kampus.

Aku diam sambil menyeruput jus alpukat pesananku. Setelah menunggu kurang lebih dua puluh menit, Fian muncul dengan tas selempang handalannya dan datang menghampiriku.

“Hai, maaf ya aku lama. Tadi agak macet di depan kampus.” Sapa Fian sambil duduk di hadapanku. Aku sudah mulai merasa ada yang beda, biasanya Fian paling tidak suka bila duduk

berhadap-hadapan. Dia akan selalu memilih untuk duduk di sampingku karena bisa sambil mencubitku atau melakukan kejailan lainnya.

Tapi aku memilih diam dan tidak bertanya mengapa dia berubah. “*Anyway* kamu mau pesan apa?” sahutku. Dia menggeleng.

Keanehan kedua. Biasanya dia akan langsung sigap memesan makanan yang paling dia sukai, batagor bandung dengan segelas jus mangga. Aku mulai benar-benar merasa gelisah. “Ada apa?” sambungku.

“Ehm. Bagaimana tugas-tugas kamu? Ada kesulitan?” pertanyaan seperti biasa mulai muncul, aku sedikit lebih tenang. Dia tidak berubah banyak, pikirku. Akupun menjawab dengan gelengan, karena memang sedang tidak mengalami sebuah kesulitan.

“Ohya, aku mau bicara penting sama kamu. Maaf sebelumnya, ehm tapi aku rasa aku sudah jenuh dengan hubungan ini.”

"..." daaaaaaaaarrr! Hatiku langsung sakit seperti teriris, jantungku berdebar tidak menentu. Aku hanya mampu diam menunggu kata-kata berikutnya.

"Aku sayang kamu, tapi rasa sayang itu sudah semu sekarang. Aku terlalu lelah menjalani semuanya dengan kamu. Bukan karena ada orang lain, tapi lebih tepatnya karena aku rasa kita memang sudah tidak cocok lagi."

"Kenapa Fiaan? Kamu tidak seperti biasanya. Ada apa sebenarnya?"

"Bukan begitu Lala, tapi aku pikir aku sudah tidak sanggup lagi menjani sebuah hubungan dengan kamu. Kita sudah terlalu jauh berbeda. Dulu mungkin aku masih bisa bersabar tiap kali kamu memutuskanku hanya untuk masalah-masalah yang menurutku sepele. Aku mengemis cinta kamu karena hatiku masih penuh rasa dengan kamu, tapi sadarkah kamu? Kalau kamu justru



mengikis perasaanku perlahan-lahan? Kini rasa itu telah habis tak bersisa.”

“Tapi kali ini kita tidak punya masalah berarti lantas apa alasanmu memutuskanku? Hanya karena kamu merasa semu telah mencintaiku? Padahal aku sudah belajar untuk lebih bersabar dan tidak egois lagi dalam menjalani hubungan kita ini. Ingat Fian, hubungan kita sudah terjalin satu tahun dan tidak semudah itu aku melepaskan kamu.”

“Kamu tahu hubungan ini sudah terjalin lama, lalu mengapa beberapa minggu yang lalu kamu masih bisa berpikir menyudahi hubungan kita hanya karena aku butuh sedikit waktu bersama teman-temanku? Sadarkah kamu di dunia ini tidak hanya ada kamu, aku juga butuh waktu untuk diriku sendiri, untuk hidupku.”

“Jadi kamu menyalahkanku?”

“Aku tidak menyalahkan kamu La, tapi aku hanya memberitahu kamu apa yang sebenar-

nya. Aku sayang kamu, tapi kamu terlalu egois untuk terus mengekangku. Aku masih muda dan butuh banyak pelajaran tentang hidup. Hidupku tidak melulu tentang cinta dan selalu atas nama kamu. Aku butuh pergaulan, persahabatan, kegiatan lain, teman juga yaaaa banyak hal. Tapi kamu seakan-akan membatasi ruang gerakku sehingga aku merasa jengah. Aku ingin udara bebas La! Hanya itu."

"Aku melakukan itu karena aku sayang kamu Fian." Ucapku mulai sendu menahan air yang mulai ke luar di pelupuk mataku.

"Bila kamu sayang aku maka lepaskan aku." Fian hanya memberikanku jawaban seperti itu dan itulah pilihan tersulit untukku.

Tapi aku tidak mau, tidak akan pernah mau melepaskannya. Aku sayang dia, itu yang membuatku selalu merasa cemburu bila dia berpegiان dengan orang lain. Bukan! Bukan karena aku egois dan ingin mengekangnya.